

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang dipercayakan Tuhan kepada orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Namun demikian, tidak semua orang tua menjalani pengalaman pengasuhan yang sesuai dengan harapan mereka. Sebagian orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa anak yang mereka miliki mengalami kondisi kesehatan tertentu yang memerlukan perhatian dan pendampingan khusus, salah satunya adalah epilepsi.¹

Epilepsi merupakan salah satu gangguan neurologis kronis yang ditandai dengan terjadinya kejang berulang akibat aktivitas listrik abnormal pada otak. Kondisi ini dapat terjadi pada semua kelompok usia, termasuk anak-anak. Selain menimbulkan dampak fisik, epilepsi juga sering

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 311.

memengaruhi kehidupan psikologis, sosial, dan emosional anak maupun keluarganya.² Dalam kehidupan sehari-hari, anak dengan epilepsi sering menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam aktivitas belajar, bermain, maupun berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan kekhawatiran yang mendalam bagi orang tua mengenai keselamatan, kesehatan, dan masa depan anak mereka.

Ketika seorang anak didiagnosis mengalami epilepsi, orang tua umumnya mengalami berbagai reaksi emosional yang kompleks. Reaksi tersebut dapat berupa keterkejutan, ketakutan, kesedihan, kecemasan, perasaan bersalah, bahkan penolakan terhadap kondisi yang dialami anak.³ Orang tua sering kali dihadapkan pada ketidakpastian mengenai kemungkinan terjadinya kejang secara tiba-tiba, efektivitas pengobatan, perkembangan anak, serta kemampuan anak untuk menjalani kehidupan yang mandiri di masa depan. Berbagai pergumulan tersebut menunjukkan bahwa epilepsi tidak hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga menjadi pengalaman psikologis yang memengaruhi kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Selain menghadapi tantangan terkait kondisi kesehatan anak, orang tua juga sering berhadapan dengan stigma sosial yang masih melekat pada

² World Health Organization, *Epilepsy: A Public Health Imperative* (Geneva: World Health Organization, 2019), 7.

³ John B. Murray, "Psychological Aspects of Childhood Epilepsy," *Journal of Psychology* 140, no. 2 (2006): 123–131.

epilepsi. Dalam beberapa komunitas, epilepsi masih dipahami secara keliru sebagai penyakit yang memalukan, berbahaya, atau bahkan dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang tidak didasarkan pada pemahaman ilmiah.⁴ Akibatnya, sebagian keluarga mengalami tekanan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri maupun kondisi anak. Situasi tersebut sering kali menambah beban psikologis yang telah mereka alami sebelumnya.

Penerimaan orang tua terhadap anak dengan epilepsi merupakan proses psikologis yang berlangsung secara bertahap. Penerimaan tidak berarti bahwa orang tua tidak lagi merasa sedih, takut, khawatir, atau kecewa terhadap kondisi anak. Sebaliknya, penerimaan menunjukkan kemampuan orang tua untuk mengakui kondisi anak secara realistis, memahami kebutuhan anak, serta tetap memberikan kasih sayang dan dukungan tanpa menjadikan epilepsi sebagai alasan untuk menolak, menyalahkan, atau merendahkan anak. Dalam konteks psikologi keluarga, diagnosis epilepsi pada anak dapat memengaruhi kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga karena menghadirkan berbagai tuntutan dan ketidakpastian yang harus dihadapi bersama.⁵

⁴ Ann Jacoby, "Stigma, Epilepsy and Quality of Life," *Epilepsy & Behavior* 12, no. 4 (2008): 548–552.

⁵A. Kaye, "Pediatric Epilepsy and Psychoeducational Interventions: A Review of the Literature," *Epilepsy & Behavior* 121, Part A (2021)

Ketika mengetahui anak mengalami epilepsi, orang tua umumnya menunjukkan berbagai respons emosional seperti kaget, sedih, takut, bingung, cemas, kecewa, bahkan sulit menerima kenyataan. Respons tersebut merupakan reaksi yang wajar ketika harapan mengenai kondisi anak tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak dengan epilepsi sering mengalami kekhawatiran terkait keselamatan, perkembangan, hubungan sosial, serta masa depan anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dan kehidupan keluarga secara keseluruhan.⁶

Kecemasan orang tua sering muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kewaspadaan yang berlebihan terhadap kondisi anak. Orang tua dapat terus-menerus memantau aktivitas anak, merasa khawatir ketika anak berada di luar pengawasan, atau takut jika sewaktu-waktu terjadi kejang. Karena epilepsi sering dipersepsikan sebagai kondisi yang sulit diprediksi, banyak orang tua hidup dalam ketegangan dan antisipasi yang berkepanjangan. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan, stres, kelelahan emosional, serta gangguan tidur merupakan masalah psikologis yang umum dialami oleh orang tua anak dengan epilepsi.⁷

⁶Parents'/caregivers' fears and concerns about their child's epilepsy: A scoping review, PLOS ONE 17, no. 9 (2022)

⁷"Caregivers' Experiences in the Management of Children with Epilepsy: A Systematic Synthesis of Qualitative Studies," Seizure: European Journal of Epilepsy 106 (2023)

Selain kecemasan, sebagian orang tua juga mengalami rasa bersalah. Mereka mungkin mempertanyakan apakah ada kesalahan yang pernah dilakukan sehingga anak mengalami kondisi tersebut. Perasaan bersalah dapat berkembang menjadi kecenderungan menyalahkan diri sendiri, menurunkan kepercayaan diri sebagai orang tua, dan menghambat proses penyesuaian psikologis. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan hubungan orang tua dengan anak.

Beban psikologis yang dialami orang tua juga dapat meningkat karena perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Orang tua tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan sehari-hari, tetapi juga harus menghadapi berbagai tuntutan emosional yang berkaitan dengan kondisi anak. Kajian mengenai pengalaman pengasuh anak dengan epilepsi menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap masa depan anak, perubahan kehidupan pribadi, serta kebutuhan akan dukungan sosial merupakan sumber stres yang signifikan bagi orang tua.

Meskipun demikian, penerimaan dapat berkembang seiring dengan proses penyesuaian diri. Salah satu faktor yang mendukung penerimaan adalah meningkatnya pemahaman orang tua mengenai kondisi anak. Pengetahuan yang memadai membantu orang tua mengurangi ketakutan yang berlebihan, membangun rasa mampu dalam menghadapi situasi yang sulit, serta meningkatkan keyakinan dalam menjalankan peran pengasuhan.

Dengan demikian, penerimaan bukan sekadar memahami kondisi anak, tetapi juga merupakan proses psikologis yang memungkinkan orang tua mengelola emosi, menyesuaikan harapan, dan tetap memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penerimaan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan anak dengan epilepsi. Penerimaan orang tua tidak hanya berarti mengakui keberadaan anak sebagai anggota keluarga, tetapi juga kemampuan untuk menerima kondisi epilepsi yang dialami anak sebagai bagian dari realitas kehidupannya. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak secara positif cenderung memberikan dukungan emosional yang lebih baik, menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak, serta membantu anak membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Sebaliknya, kesulitan menerima kondisi anak dapat memunculkan kecemasan yang berkepanjangan, perilaku overprotective, serta hambatan dalam proses perkembangan anak.⁸

Penerimaan orang tua terhadap anak dengan epilepsi merupakan proses yang tidak selalu berlangsung secara mudah. Dalam banyak kasus, orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang besar kepada anak, tetapi pada saat yang sama masih mengalami kesulitan menerima

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2017), 434–436.

kenyataan bahwa anak mereka hidup dengan epilepsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan tidak selalu bersifat utuh, melainkan dapat berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana orang tua memaknai pengalaman mereka dalam mendampingi anak yang mengalami epilepsi.

Untuk memahami pengalaman tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi humanistik Carl Rogers. Rogers berpendapat bahwa setiap individu membutuhkan penerimaan positif tanpa syarat (UPR), yaitu penerimaan yang diberikan tanpa bergantung pada kondisi, prestasi, atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.⁹ Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, konsep ini menjadi penting karena membantu menjelaskan bagaimana orang tua menerima anak sebagai pribadi yang berharga meskipun anak mengalami kondisi kesehatan tertentu.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara informan dengan orang tua di Jemaat Gloria Buttutangnga pada bulan Februari 2026, ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan epilepsi menunjukkan berbagai bentuk respons terhadap kondisi anak mereka. Di satu sisi, mereka tetap memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan kepada anak. Namun di sisi lain, masih terdapat kecemasan, ketakutan, dan

⁹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961), 33–35.

harapan yang kuat agar anak dapat hidup seperti anak-anak lainnya. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya dinamika penerimaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Windiarti, Ananda Melisa, dan tim dari Fakultas Dakwah dan Saintek " Pendampingan Orang Tua Pada Anak Penderita Epilepsi di Kayu Besar dalam Kecamatan Cengkareng Jakarta." Berfokus pada dinamika penerimaan orang tua terhadap anak penderita epilepsi melalui program pendampingan komunitas di kayu besar. Studi ini menekankan transisi psikososial orang tua dari tahap awal denial, ketakutan, dan isolasi akibat stigma sosial (seperti persepsi epilepsi sebagai "kutukan") menuju penerimaan penuh yang mendukung manajemen medis anak. Fokus spesifik mencakup efektivitas intervensi pendampingan, seperti penyuluhan tentang penanganan kejang, kepatuhan obat, dan dukungan emosional, untuk mengubah sikap orang tua.¹⁰

Pada penelitian lainnya yang di lakukan oleh Irsyandini, Dwi Putri Maharani, "Acceptance Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Makassar." Berfokus pada tingkat dan faktor penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) secara umum termasuk dinamika emosional seperti denial, isolasi, dan adaptasi akhir. Meski penelitian mencakup berbagai ABK, aspek epilepsi ditekankan melalui tantangan stigma

¹⁰Windiarti, Ananda Melisa, and Islam Fakultas Dakwa Dan Saintek. "Pendampingan Orangtua Pada Anak Penderita Epilepsy Di Kayu Besar Dalam Kecamatan Cengkareng Jakarta." (2026)

sosial yang menyebabkan orang tua awalnya menolak kondisi anak sebagai "kutukan", beralih ke penerimaan melalui dukungan keluarga dan pengetahuan medis dan faktor pengaruh seperti agama, persatuan keluarga, serta lingkungan komunitas.¹¹

Berbagai penelitian mengenai anak dengan epilepsi telah dilakukan sebelumnya. Namun sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek medis, kualitas hidup anak, tingkat stres orang tua, maupun manajemen perawatan yang diberikan kepada anak. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman penerimaan orang tua terhadap anak dengan epilepsi melalui perspektif Carl Rogers masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang penting untuk memahami bagaimana penerimaan orang tua terbentuk. kemudian belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis penerimaan orang tua anak epilepsi menggunakan perspektif Carl Rogers dan bagaimana orang tua memaknai kondisi epilepsi yang dialami anak, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat dijelaskan melalui konsep yang dikembangkan oleh Carl Rogers.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Orang Tua terhadap Anak dengan Epilepsi: Analisis Perspektif Carl Rogers di Jemaat Gloria Buttutangnga” dan

¹¹Irsyandini, Dwi Putri Maharani, Sitti Syawaliyah Gismin, and Syarvia Syarvia. "Acceptance Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Makassar." *Jurnal Psikologi Karakter* 5.2 (2025): 674-679.

penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan karakteristik penerimaan orang tua terhadap anak dengan epilepsi berdasarkan perspektif humanistik Carl Rogers.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah proses penerimaan orang tua terhadap anak dengan epilepsi berdasarkan perspektif Carl Rogers di Jemaat Gloria Buttutangnga, yang dianalisis melalui konsep Unconditional Positive Regard (UPR), empati, penghargaan positif, incongruence, dukungan terhadap perkembangan anak, dan penerimaan terhadap stigma sosial.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana proses penerimaan orang tua terhadap anak dengan epilepsi berdasarkan perspektif Carl Rogers di Jemaat Gloria Buttutangnga?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses penerimaan orang tua terhadap anak dengan epilepsi berdasarkan perspektif Carl Rogers di Jemaat Gloria Buttutangnga, serta menjelaskan bagaimana konsep Unconditional Positive Regard (UPR), empati, penghargaan positif, incongruence, dukungan terhadap perkembangan anak, dan penerimaan terhadap stigma sosial tampak dalam pengalaman orang tua.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan memperkaya kajian pastoral konseling khususnya terkait penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers untuk pastoral konseling dewasa dan pendampingan orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dan konselor pastoral dalam melaksanakan pendampingan kepada keluarga yang memiliki anak dengan epilepsi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang di dalamnya meliputi :

Bab I pendahuluan di dalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang terdiri dari epilepsi, dampak, stigma, bentuk penerimaan secara umum, penerimaan orang tua terhadap anak epilepsi, Carl Rogers dan UPR, parenting anak epilepsi.

Bab III membahas tentang Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Bab IV berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.